

Langkah Antisipasi Terhadap Potensi Insolvensi

Hasyim Burhani, Sufrotul Laili

***Abstract:** This research aims to investigate anticipatory steps that can be taken to overcome potential bankruptcy in the context of corporate finance. The analysis method is carried out by evaluating financial performance, identifying bankruptcy risk indicators, and formulating appropriate risk mitigation strategies. The research results show that with the right anticipatory steps, companies can reduce the potential for bankruptcy and increase their financial resilience.*

***Keywords:** Anticipatory Steps, Potential Insolvency, Mitigation Strategy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki langkah-langkah antisipatif yang dapat diambil untuk mengatasi potensi kebangkrutan dalam konteks keuangan perusahaan. Metode analisis dilakukan dengan mengevaluasi kinerja keuangan, mengidentifikasi indikator-indikator risiko kebangkrutan, dan merumuskan strategi mitigasi risiko yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan langkah-langkah antisipatif yang tepat, perusahaan dapat mengurangi potensi kebangkrutan dan meningkatkan ketahanan finansialnya.

Kata kunci: Langkah Antisipasi, Potensi Insolvensi, Strategi Mitigasi.

PENDAHULUAN

Dalam era bisnis yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas, perusahaan-perusahaan dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangannya. Salah satu ancaman yang signifikan adalah potensi kebangkrutan, yang dapat merugikan tidak hanya pemegang saham tetapi juga pihak-pihak terkait lainnya. Oleh karena itu, evaluasi kinerja keuangan menjadi suatu keharusan yang mendesak bagi setiap entitas bisnis guna mengantisipasi dan mengelola potensi risiko kebangkrutan.

Kinerja keuangan mencerminkan gambaran menyeluruh tentang kondisi finansial suatu perusahaan, termasuk kemampuannya untuk membayar utang, menghasilkan keuntungan, dan beroperasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, evaluasi kinerja keuangan bukan hanya sekadar alat analisis, tetapi juga merupakan strategi proaktif untuk mencegah dan mengidentifikasi indikasi potensi kebangkrutan sebelum menjadi ancaman serius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis metode evaluasi kinerja keuangan yang efektif sebagai langkah preventif dalam menghadapi risiko kebangkrutan. Dengan merinci faktor-faktor kritis yang dapat menjadi prediktor potensi kebangkrutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam kepada para praktisi bisnis, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna menjaga stabilitas keuangan dan kelangsungan bisnis.

Melalui pendekatan holistik terhadap evaluasi kinerja keuangan, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi manajemen risiko yang lebih efektif dan memberikan pandangan yang lebih akurat terhadap kesehatan finansial perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi landasan penting dalam upaya

menjaga ketahanan keuangan perusahaan dan mengoptimalkan kinerja bisnis dalam menghadapi tantangan ekonomi yang berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Informasi Laporan Keuangan Untuk Pengambilan Keputusan

Para pemakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, dan waktu serta kepastian dari hasil evaluasi tersebut untuk pengambilan keputusan ekonomi. Para pemakai dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dengan lebih baik bila mereka mendapat informasi yang difokuskan pada (IAI, 2004)

1. Posisi keuangan perusahaan

Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Informasi ini disediakan dalam neraca.

2. Kinerja perusahaan

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya, Informasi ini disediakan dalam laporan laba rugi.

3. Perubahan posisi keuangan perusahaan

Informasi ini bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Informasi ini berguna bagi pemakai sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas serta kebutuhan perusahaan untuk memanfaatkan arus kas tersebut. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan tersendiri.

Kesulitan Keuangan

Menurut Harianto dan Sudomo (2008), kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasinya dengan baik. Kesulitan keuangan adalah keuangan atau likuiditas yang mungkin mengawali kebangkrutan. Perusahaan mengalami kesulitan keuangan jika menghadapi keadaan *insolvency* (ketidakmampuan membayar). *Insolvency* menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mengalami kegagalan. Menurut Brigham (2004) dalam Setiawan (2004), kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi dari kesulitan

mengenai harapan profitabilitas dimasa depan, hingga kepada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Adapun pengertian-pengertian mengenai financial distress adalah sebagai berikut:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*) : yang berarti bahwa pendapatan (*revenue*) perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal.
2. Kegagalan Bisnis (*Bussiness Failure*) : Suatu perusahaan dinyatakan mengalami kegagalan bisnis apabila ia telah menutup satu atau lebih operasi usahanya yang mengakibatkan kerugian keuangan bagi pihak kreditur.
3. *Technical Insolvency* : Sebuah perusahaan dapat dikatakan mengalami *technical insolvency* apabila tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.
4. *Insolvency in Bankruptcy* : Suatu perusahaan dinyatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika total nilai buku kewajiban telah melebihi nilai pasar aktivanya. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena hal ini umumnya menandakan kegagalan ekonomis dan mengarah kepada likuidasi perusahaan.
5. *Legal Bankruptcy* : perusahaan menurut asumsi *legal bankruptcy* belum boleh dinyatakan pailit secara hukum, sebelum yang bersangkutan dinyatakan bangkrut oleh putusan pengadilan.

Kebangkrutan

Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kebangkrutan dikelompokkan dalam tiga bagian (Harnanto, 2005) yaitu :

1. Karakteristik sistem ekonomi, sistem perekonomian masyarakat atau Negara yang menyebabkan adanya kebangkrutan. Terdapat beberapa alasan atas adanya fenomena tersebut antara lain :
 - a. Sistem perekonomian bebas memberikan keleluasaan bagi setiap individu untuk menekuni dunia bisnis sehingga memungkinkan masuknya orang-orang yang tidak berpengalaman dan kurang terlatih dalam bisnis tertentu, sehingga yang mereka tekuni rentan terhadap kebangkrutan.
 - b. Dalam perekonomian yang cenderung bebas ketatnya persaingan adalah suatu hal yang bersifat keharusan. Untuk memenangkan persaingan di dunia bisnis maka diperlukan kemampuan bersaing dan adaptasi yang cukup tinggi.
2. Faktor intern perusahaan, meliputi :
 - a. Kredit yang diberikan kepada para pelanggan terlalu besar. Dalam upaya meningkatkan volume penjualan dan menghindari terjadinya iddle kapasitas, perusahaan melakukan penjualan kredit baik melalui saluran distribusinya maupun secara langsung kepada para

konsumen dengan persyaratan kredit lunak. Akan tetapi, nilai pemberian kredit tersebut terlalu besar maka dalam jangka pendek akan mengganggu likuiditas karena terlalu *over investment* pada piutang dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan tidak tercapainya tujuan perusahaan.

- b. Manajemen yang tidak kompeten. Lemahnya kualifikasi personalia manajemen dan kurangnya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sifat cepat tanggap dan inisiatif dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan sehingga mempercepat proses menuju kearah kebangkrutan.
 - c. Kekurangan modal kerja. Hasil penjualan yang tidak memadai dan tidak menutup harga pokok penjualan dan biaya operasional lainnya yang berkelanjutan akan menyebabkan kebangkrutan.
 - d. Penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan. Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
3. Faktor ekstern perusahaan meliputi faktor-faktor yang tidak bisa dikendalikan perusahaan :
- a. Kecelakaan/bencana alam yang menimpa perusahaan. Terjadinya kecelakaan atau bencana alam dapat merugikan perusahaan baik dari segi materiil ataupun non materiil sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.
 - b. Situasi politik yang tidak stabil. Kondisi politik dan pemerintahan yang tidak stabil dapat menyebabkan hambatan terhadap aktivitas perusahaan sehingga kelangsungan usahanya dapat terpengaruh.
 - c. Kebijakan pemerintah. Salah satu hal yang juga cukup penting adalah pengaruh adanya kebijakan pemerintah yang mutlak harus dipenuhi. Disisi lain apabila perusahaan belum siap dalam melaksanakan kebijakan tersebut maka dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan tergantung dampaknya bagi perusahaan itu.

Penelitian Terdahulu

1. Fahmi Fathudin, judul : *Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2006.*

Berdasarkan hasil analisis data tentang posisi keuangan perusahaan pertambangan yang go public di JII menurut klasifikasi Z-Score model Altman. dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan pertambangan yang go public di JII antara tahun 2005-2006 dalam kondisi yang tidak menentu, di mana tahun 2005 dari 7 perusahaan yang ada, 2 dalam

kondisi tidak bangkrut, yaitu PT Internasional Nickel Indonesia dan PT Tambang batubara bukit asam. Perusahaan dinilai mampu mengatasi masalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktifitas. Kemudian 3 dalam kondisi rawan, yaitu PT Perusahaan gas Negara, PT Aneka Tambang dan PT Bumi Resources. Penyebabnya antara lain kurang mampunya dalam menangani masalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktifitas. Dan yang terakhir 2 perusahaan dalam kondisi bangkrut yaitu PT Energi Mega Persada dan PT Medco Energi Internasional. Perusahaan dinilai tidak mampu mengatasi profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aktifitas.

2. ST. Ibrah Mustafa Kamal, judul : Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia (Dengan menggunakan model Altman Z-score)

Model Altman Z-score dapat memprediksi keadaan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2008 ada satu perusahaan perbankan yang berada pada grey area atau sekitar 5% dan 95% diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Ini ditandai dengan hasil nilai Z-score yang di bawah 2,99. Hanya Bank Rakyat Indonesia Tbk. yang hasilnya 2,611 mendekati nilai 2,99 berada di grey area. Dilihat bahwa perbankan ada beberapa yang mulai memperbaiki kondisi keuangan dengan melihat bahwa pada tahun 2009 sebanyak 40% berada dalam keadaan sehat, 45% diprediksi akan mengalami kebangkrutan yang berkurang dibanding dengan tahun sebelumnya, dan 15% berada pada grey area. Tahun 2010 prediksi kebangkrutan pada perbankan memiliki hasil 55% perbankan sehat, 5% berada pada grey area dan 40% masih dalam prediksi keadaan bangkrut. Peluang kebangkrutan ini tentunya akan semakin besar jika pihak manajemen perusahaan tidak segera melakukan tindakan evaluasi terhadap kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perbaikan kinerja diperlukan setiap bank agar semakin kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan.

METODE PENELITIAN

Operasional Variabel

1. Rasio modal kerja / Total aktiva sebagai X1

Yang dimaksud dengan modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Pada dasarnya, rasio X merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar hasil dari rasio ini berarti semakin besar pula dana yang tertanam dalam aktiva lancar. Apabila aktiva lancar lebih kecil dari hutang lancar, maka hasil rasio ini akan negatif. (Agnes Sawir, 2001:24).

2. Rasio saldo laba / Total aktiva sebagai X2

Pada dasarnya, rasio ini hendak mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi, sehingga umur perusahaan juga berpengaruh pada rasio tersebut, karena semakin lama perusahaan beroperasi, berarti semakin besar pula kemungkinan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan angka rasio yang rendah, kecuali modal perusahaan tersebut sangat besar pada awal berdirinya. (Agnes Sawir, 2001:25)

3. Rasio EBIT (*earnings before interest tax*) / Total aktiva sebagai X 3

Rasio ini hendak mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber dana yang dimilikinya (total aktiva). Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. (Agnes Sawir, 2001:25)

4. Rasio nilai pasar modal sendiri / Nilai buku hutang sebagai X 4

Nilai pasar modal sendiri dihitung dengan cara membagi EAT (*earnings after tax*) dengan EPS (*earnings per share*) kemudian mengalikan hasilnya dengan *closing price* pada akhir periode atau jumlah saham perusahaan dikalikan dengan harga pasar per lembar sahamnya, sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. (Agnes Sawir, 2001:24)

5. Rasio penjualan / Total Aktiva sebagai X 5

Penjualan yang dimaksud adalah penjualan bersih, yaitu penjualan (pada nilai faktur) dikurangi dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transportasi yang dibayar untuk langganan dan potongan penjualan yang di ambil. (Nugroho W, 1994:91) Rasio ini hendak mengukur kemampuan manajemen di dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Hasil dari rasio ini menunjukkan perputaran seluruh aktiva perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan efektifitas manajemen di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan total aktivanya. (Respanthi, 2002)

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dimaksudkan untuk mengukur dengan cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun,1995:4).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Jakarta Islamic Index selama tahun 2011-2015, No.:Peng-0955/BEI.OPP/11-2015. Jakarta Islamic Index adalah 30 emiten yang dievaluasi dan diseleksi

dari daftar saham syariah yang telah ditetapkan oleh OJK. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Adib, 2004:4). Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada indeks JII selama periode 2011-2015.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya dinyatakan dalam Rupiah (Rp).
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember.
4. Data yang dibutuhkan tersedia lengkap.
5. Jumlah perusahaan dengan data yang lengkap dan merupakan sampel pada penelitian ini adalah 3 perusahaan.

Jumlah perusahaan yang terdaftar sesuai Perubahan Komposisi Saham dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index*. Berikut nama perusahaan yang menjadi sampel : Adaro Energy Tbk., Indo Tambangraya Megah Tbk. dan PT. Vale Indonesia Tbk.

Teknik Analisa Data

Tahapan analisis data yang dilakukan oleh penulis untuk menentukan kondisi keuangan dengan menggunakan model Altman adalah :

1. Menghitung rasio keuangan yaitu :
 - a. Rasio modal kerja / Total aktiva sebagai X1
 - b. Rasio saldo laba / Total aktiva sebagai X2
 - c. Rasio EBIT / Total aktiva sebagai X3
 - d. Rasio nilai pasar modal / Nilai buku hutang sebagai X4
 - e. Rasio penjualan / Total aktiva sebagai X5
2. Melakukan perhitungan dengan analisis diskriminan yang dikemukakan oleh Altman, dengan model sebagai berikut :

$$\mathbf{Z\text{-Score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5}$$

3. Melakukan interpretasi hasil perhitungan atas klasifikasi sesuai dengan titik *cut-off* yang telah ditentukan. Dari hasil nilai Z, kondisi perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

$\mathbf{Z \leq 1,20}$: Perusahaan dalam kondisi potensial bangkrut

$\mathbf{1,20 < Z < 2,90}$: Perusahaan dalam kondisi kritis / rawan

$\mathbf{Z \geq 2,90}$: Perusahaan dalam kondisi sehat

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikumpulkan dari data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dianalisa dengan model Altman (z-score), selanjutnya dianalisa guna memberikan

informasi tambahan kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam menanamkan investasinya, hasil ini memberikan sinyal atau petunjuk agar lebih berhati-hati mengambil keputusan di bidang keuangan dan melihat peluang kebangkrutan di masa yang akan datang pada perusahaan pada bursa efek. Laporan keuangan sebagai representasi dari kegiatan keuangan perusahaan, diolah dan dihitung dengan menggunakan model Altman. Berikut ini deskripsi hasil penelitian dan pembahasan pada tiga perusahaan pertambangan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* data yang digunakan pada masing-masing perusahaan adalah dalam lima tahun untuk periode 2011-2015 sesuai dengan tahapan analisis data model Altman (Z-score).

Analisis Altman (Z-score) PT. Adaro Energy Tbk.

Variabel	2011	2012	2013	2014	2015
X1	0.09159349	0.07690262	0.08868709	0.07749417	0.10707932
X2	0.22682097	0.12497788	0.07934391	0.07637081	0.05569755
X3	0.17717229	0.10664924	0.06226571	0.05014747	0.04698615
X4	0.00000535	0.00000326	0.00000204	0.00000176	0.00000183
X5	0.70461788	0.55623829	0.48785950	0.51847748	0.45051907
0.717 X1	0.06567253	0.05513918	0.06358865	0.05556332	0.07677588
0.847 X2	0.19211736	0.10585626	0.06720429	0.06468608	0.04717582
3.107 X3	0.55047429	0.33135917	0.19345956	0.15580818	0.14598597
0.420 X4	0.00000225	0.00000137	0.00000086	0.00000074	0.00000077
0.998 X5	0.70320864	0.55512581	0.48688379	0.51744052	0.44961804
Z-Score	1.51147508	1.04748180	0.81113715	0.79349884	0.71955647
Kategori	Rawan / Kritis	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut

Selama lima tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2011-2015, PT. Adaro Energy Tbk. masuk dalam kategori Rawan/ Kritis hanya di tahun 2011 dan tahun berikutnya yaitu tahun 2012-2015 termasuk dalam kategori Potensial Bangkrut menurut model Altman. Keadaan perusahaan ini menuju ke ambang potensial kebangkrutan. Modal kerja yang meningkat dan apabila peningkatan modal kerja tidak sebanding dengan hutang, artinya adalah ada penumpukan dalam kas, piutang maupun persediaan, dari sisi piutang apabila dilihat dari kecenderungan naiknya hutang artinya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dibiayai dengan hutang jangka panjang. PT. Adaro Energy Tbk harus menggiatkan lagi penagihan piutang yang terlambat dan belum dibayar. Dari sisi persediaan yang belum terjual karena penjualan juga mengalami kecenderungan untuk meningkat, sehingga modal kerja dapat dikatakan meningkat juga. Modal kerja yang terlalu tinggi pada rasio industri tidak menguntungkan perusahaan karena perusahaan dinilai kurang efektif dalam menjalankan

usahanya. Aset meningkat akan tetapi laba menurun, PT. Adaro Energy Tbk. hal ini menandakan belum efektifnya perusahaan dalam menggunakan asetnya. Penurunan laba juga akan memicu turunnya *earning per share*. Kenaikan hutang dalam dua tahun terakhir akan menyebabkan perusahaan menjadi kurang efisien dalam menekan biaya bunga. Selama lima tahun penjualan juga cenderung untuk meningkat akan tetapi terjadi kecenderungan untuk menurun di dua tahun terakhir. Hal ini sesuai dengan iklim industri pertambangan secara umum.

PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.

Analisis Altman (Z-score) PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.

3.107	X3	1.43677848	1.23158939	0.71629681	0.62273180	0.36767849
0.420	X4	0.00040790	0.00032854	0.00007534	0.00018208	0.00006823
0.998	X5	1.50595534	1.63225852	1.56191579	1.48297905	1.34613039
Z-Score		3.60664017	3.11992432	2.46970255	2.21853288	1.85259274
Kategori		Sehat	Sehat	Rawan / Kritis	Rawan / Kritis	Rawan / Kritis

Pada lima tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2011-2015, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. masuk dalam kategori perusahaan yang sehat dalam tahun 2011 dan tahun 2012 sedangkan pada tahun 2013-2015 perusahaan ini masuk pada kategori Rawan/ Kritis menurut model Altman. Perusahaan ini adalah perusahaan tambang yang terbaik dalam Jakarta Islamic Index dalam lima tahun terakhir yang masih sehat. Aset PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. mengalami kenaikan, akan tetapi pada modal kerja mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya hutang yang meningkat lebih besar bila dibandingkan dengan aset lancar. Selama lima tahun berturut-turut Indo Tambangraya Megah Tbk. membukukan laba operasional sangat kecil dan cenderung kosong, namun hal ini masih mendapatkan pendapatan lain-lain atau pendapatan tambahan. Meskipun demikian *earning before interest tax* tetap mengalami kecenderungan turun. Penjualan yang merupakan pendapatan selama lima tahun mengalami penurunan hanya naik di tahun 2013.

Kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2011-2015, PT. Vale Indonesia Tbk. masuk dalam kategori perusahaan yang kritis dalam tahun 2011 dan empat tahun terakhir hingga tahun 2015 masuk ke dalam kategori potensial bangkrut menurut model Altman. Aset PT. Vale Indonesia Tbk. mengalami peningkatan. Hal ini tidak diimbangi dengan naiknya modal kerja karena justru modal kerja mengalami penurunan, salah satu penyebabnya adalah karena naiknya hutang perusahaan, naiknya hutang ini akan menyebabkan naiknya biaya perusahaan khususnya untuk membiayai jasa bunga. Meskipun selama lima tahun pengamatan, penjualan mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan, akan tetapi kenaikan ini tidak

sebanding dengan naiknya hutang, hal ini juga memicu flutuasi dari laba, *earning before interest tax* dan *earning per share* juga mengalami fluktuatif dan cenderung kurang stabil. Perusahaan perlu lebih konsisten dalam menangani kasus perusahaan seperti ini, karena inkonsistensi perusahaan akan menyebabkan kinerja juga kurang baik.

Hasil Analisis Altman (Z-score)

Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Adaro Energy Tbk.	Rawan/ Kritis	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut
PT. Indo Tambangraya Megah Tbk.	Sehat	Sehat	Rawan / Kritis	Rawan / Kritis	Rawan / Kritis
PT. Vale Indonesia Tbk.	Rawan / Kritis	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut	Potensial Bangkrut

Selama tahun 2011-2015 perusahaan pertambangan di Indonesia khususnya perusahaan pada *Jakarta Islamic Index* mengalami hal yang kurang menyenangkan, menurut model Altman dengan memperhatikan koefisien z-score, dari ketiga perusahaan selama lima tahun yang masuk dalam kategori sehat hanya 13,33%, yang termasuk pada kategori rawan/kritis adalah sebesar 33,33% dan sisanya adalah 53,34% potensial mengalami kebangkrutan. Hal ini disebabkan dari faktor eksternal dan internal, dari eksternal karena kondisi pertambangan khususnya batu bara dalam tiga tahun terakhir yaitu 2013-2015 mengalami kondisi yang kurang menguntungkan atau kritis, permintaan batubara di pasar internasional menurun, hal inilah yang menyebabkan penurunan penjualan, disamping sebab internal dalam hal kemampuan mengelola keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Secara umum kondisi perusahaan tambang pada tahun 2011-2015 yang termasuk pada *Jakarta Islamic Index* mengalami keadaan yang kurang baik, rata-rata mengalami penurunan laba dan penjualan yang kurang stabil. Sehingga hanya satu dari tiga perusahaan dalam kurun waktu lima tahun pernah mengalami sehat selama dua tahun saja dan selebihnya adalah rawan/kritis dan potensial bangkrut. Perusahaan dengan kategori sehat hanya 13,33%, kategori rawan/kritis 33,33% dan 53,34% potensial kebangkrutan.

Hasil penelitian dengan menggunakan model Altman dengan menilai kinerja keuangan perusahaan guna memprediksi kebangkrutan perusahaan tambang yang termasuk pada *Jakarta Islamic Index* adalah : PT. Indo Tambangraya Megah Tbk. adalah perusahaan yang sehat pada

dua tahun yaitu 2011 dan 2012. PT. Adaro Energy Tbk. tahun 2011 mengalami rawan/kritis dan tahun berikutnya sampai 2015 yaitu selama empat tahun masuk kategori potensial bangkrut. PT. Vale Indonesia Tbk. dalam tahun 2011 mengalami kategori rawan/kritis, karena hal ini tidak segera diperbaiki selanjutnya selama empat tahun yaitu 2012-2015 termasuk dalam kategori potensial bangkrut.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid Harianto Dan Siswanto Sudomo, 2008, *Perangkat Dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia*, PT Bursa Efek Jakarta, Jakarta
- Fathudin. Fahmi, 2008, *Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di Jakarta Islamic Index Tahun 2005-2006*, Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Kamal, ST. Ibrah Mustafa, 2012, *Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Indonesia (Dengan menggunakan model Altman Z-score)*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, edisi kedua, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Sawir, Agnes., 2005, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Ke V, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Setiawan. Adi, *Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Pangsa Pasar Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008)*, 2009
- Supardi Dan Sri Mastuti, 2003, *Validitas Penggunaan Z-Score Altman Untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go Public Di Bursa Efek Jakarta Dalam Kompak No 7 Januari-April*, 68-69
- Weston dan Brigham. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Penerbit Erlangga, Jakarta